

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Analisis Univariat

a. Karakteristik Responden Ibu

Karakteristik responden ibu yang dikaji dalam penelitian ini terdiri dari pendidikan terakhir ibu, pekerjaan ibu, dan durasi ibu bekerja diluar rumah

Tabel 1. Distribusi Responden Berdasarkan Karakteristik Ibu

No.	Karakteristik Ibu	Jumlah	Persentase
1	Pendidikan Terakhir Ibu		
	Pendidikan Dasar	6	17,1%
	Pendidikan Menengah	24	68,6%
	Pendidikan Tinggi	5	14,3%
2	Pekerjaan Ibu		
	Buruh	3	8,6%
	Wiraswasta	5	14,3%
	IRT dan Lain-lain	27	77,1%
3	Durasi Ibu Bekerja diluar Rumah		
	<8 jam	32	91,4%
	>8 jam	3	8,6%
Jumlah N			
35			

Sumber : data primer yang diolah 2016

Dari tabel 5 terlihat bahwa sebagian besar pendidikan terakhir ibu adalah Pendidikan Menengah. Dilihat dari pekerjaan ibu, sebagian besar ibu bekerja sebagai IRT (Ibu Rumah Tangga) dan lain-lain. Selanjutnya, durasi ibu bekerja diluar rumah adalah selama <8 jam.

b. Karakteristik Responden Anak

Karakteristik responden anak yang dikaji dalam penelitian ini terdiri dari usia, jenis kelamin, urutan kelahiran, dan jumlah saudara.

Tabel 2. Distribusi Responden Berdasarkan Karakteristik Anak

No.	Karakteristik Anak	Jumlah	Persentase
1	Usia Anak (Bulan)		
	1-10	15	42,9%
	11-24	10	28,6%
	25-36	10	28,6%
2	Jenis Kelamin		
	Laki-laki	16	45,7%
	Perempuan	19	54,3%
3	Urutan Kelahiran		
	1	14	40%
	2	15	42,9%
	3	4	11,4%
	4	1	2,9%
	5	1	2,9%
4	Jumlah Saudara		
	1	14	40%
	2	13	37,1%
	≥3	8	22,9%
Jumlah N			
		35	

Sumber : data primer yang diolah 2016

Dari tabel 6 terlihat bahwa sebagian besar usia anak adalah rentang 1-10 bulan. Dilihat dari jenis kelamin anak, lebih banyak responden anak laki-laki daripada perempuan. Selanjutnya adalah urutan kelahiran anak, didapatkan lebih banyak anak yang urutan kelahirannya adalah anak nomer dua. Untuk jumlah saudara anak, didapatkan lebih banyak anak yang merupakan anak tunggal.

c. Karakteristik Hubungan Orang Tua-Anak

Karakteristik keluarga responden yang dikaji dalam penelitian ini adalah pengasuh selain orang tua, durasi ibu menghabiskan waktu bersama anak, serta pengantar anak ke posyandu.

Tabel 3. Distribusi Responden Berdasarkan Hubungan Orang Tua-Anak

No.	Hubungan Orang Tua-Anak	Jumlah	Persentase
1	Pengasuh Selain Orang Tua		
	Iya	5	14,3%
	Tidak	30	85,7%
2	Durasi Ibu Menghabiskan Waktu Bersama Anak di Rumah		
	Jarang	12	34,3%
	Sering	23	65,7%
3	Pengantar Anak ke Posyandu oleh Ibu Kandung		
	Iya	32	91,4%
	Tidak	3	8,6%
4	Kualitas Hubungan Orang Tua-Anak		
	Baik	34	97,1%
	Buruk	1	2,9%
Jumlah N			
35			

Sumber : data primer yang diolah 2016

Dari tabel 8 terlihat bahwa sebagian besar anak lebih dekat kepada ibu daripada bapak. Selanjutnya, sebagian besar anak diasuh oleh orang tua sendiri. Untuk durasi ibu menghabiskan waktu bersama anak didapatkan sebagian besar ibu sering menghabiskan waktu bersama anak selama di rumah. Sebagian besar anak diantar ke posyandu oleh ibu kandung anak daripada oleh orang lain. Serta dari sisi kualitas hubungan orang tua-anak sebagian besar adalah baik.

d. Karakteristik Perkembangan Bahasa Anak

Perkembangan bahasa anak dikategorikan menjadi empat kelompok, yakni retardasi mental, terlambat, suspek, dan normal. Dari hasil pengukuran diperoleh gambaran tingkat perkembangan bahasa anak pada tabel dibawah ini.

Tabel 4. Distribusi Responden Berdasarkan Perkembangan Bahasa Anak

No.	Perkembangan Bahasa Anak	Jumlah	Persentase
1	Perkembangan Bahasa Anak Pre-Intervensi		
	Retardasi Mental	1	2,9%
	Terlambat	0	0%
	Suspek	11	31,4%
2	Normal	23	65,7%
	Perkembangan Bahasa Anak Post-Intervensi		
	Retardasi Mental	4	11,4%
	Terlambat	0	0%
	Suspek	11	31,4%
	Normal	20	57,1%
Jumlah N			
35			

Sumber : data primer yang diolah 2016

Dari tabel 11 terlihat bahwa sebagian besar hasil pengukuran perkembangan bahasa anak pre-intervensi adalah normal. Sedangkan, dari hasil pengukuran perkembangan bahasa anak post-intervensi sebagian besar adalah normal.

2. Analisis Bivariat

a. Hubungan Perkembangan Bahasa Anak Pre-Intervensi dengan Perkembangan Bahasa Post-Intervensi

Hasil penelitian hubungan perkembangan bahasa anak pre-intervensi dengan perkembangan bahasa anak post-intervensi ditunjukkan oleh tabel 9 berikut ini :

Tabel 5. Hubungan Perkembangan Bahasa Anak Pre-Intervensi dengan Perkembangan Bahasa Post-Intervensi

	Median (Minimum-Maksimum)	Nilai p
Perkembangan Pre-Intervensi (n=35)	4 (1-4)	0,07
Perkembangan Post-Intervensi (n=35)	4 (1-4)	

Uji Wilcoxon, 8 subyek perkembangan bahasa menurun, 24 tetap, dan 3 meningkat

Sumber : data primer yang diolah 2016

Dari hasil analisis dengan menggunakan uji Wilcoxon, diperoleh nilai $p < 0,05$ ($< 0,07$), artinya tidak terdapat hubungan antara perkembangan bahasa anak pre-intervensi dengan post-intervensi.

b. Hubungan Durasi Interaksi Komunikasi Orang Tua-Anak dengan Perkembangan Bahasa Anak

Hasil penelitian hubungan durasi interaksi komunikasi orang tua-anak dengan perkembangan bahasa anak menunjukkan proporsi perkembangan anak normal pada kelompok durasi interaksi komunikasi orang tua-anak sering lebih banyak daripada kelompok anak yang mempunyai durasi interaksi komunikasi orang tua-anak yang jarang.

Tabel6. Hubungan Durasi Interaksi Komunikasi Orang Tua dengan Perkembangan Bahasa Anak

		Perkembangan Post				Total
		Retardasi Mental	Terlambat	Suspek	Normal	
Durasi Interaksi Komunikasi Orang Tua-Anak	Jarang	4 (11,4)	0 (0,0)	4 (11,4)	4 (11,4)	12 (34,3)
	Sering	0 (0,0)	0 (0,0)	7 (20,0)	16 (45,7)	23 (65,7)
Total		4 (11,4)	0 (0,0)	11 (31,4)	20 (57,1)	35 (100,0)
Uji Wilcoxon						p = <0,001

Sumber : data primer yang diolah 2016

Dari hasil analisis dengan menggunakan uji Wilcoxon, diperoleh nilai $p < 0,05$ ($< 0,001$), artinya terdapat hubungan antara durasi interaksi komunikasi orang tua-anak dengan perkembangan bahasa anak.

c. Faktor-Faktor yang Berkorelasi dengan Perkembangan Bahasa Anak

Hasil analisis dengan uji Spearman tentang faktor-faktor yang berkorelasi dengan perkembangan bahasa anak bisa dilihat dalam tabel berikut :

Tabel 7. Faktor yang Berkorelasi dengan Perkembangan Bahasa Anak

Faktor-Faktor yang Diteliti	Perkembangan Bahasa Post	
	Koefisien Korelasi	Sig. (2-tailed)
Durasi Interaksi	0,394	0,019
Kualitas Hubungan	0,154	0,378
Pendidikan Terakhir Orang Tua	0,198	0,255
Kedekatan dengan Salah Satu Orang Tua	0,183	0,293
Diasuh Selain Orang Tua	0,009	0,958
Orang Tua Bekerja	0,287	0,095
Pekerjaan Orang Tua	0,372	0,028
Durasi Orang Tua Bekerja	0,072	0,679
Ke Posyandu diantar Orang Tua	0,360	0,034
Jenis Kelamin Anak	0,418	0,013
Usia Anak	0,238	0,169

Faktor-Faktor yang Diteliti	Perkembangan Bahasa Post	
	Koefisien Korelasi	Sig. (2-tailed)
Urutan Kelahiran	0,016	0,926
Jumlah Saudara	0,017	0,921
Jumlah Anggota Keluarga dirumah	0,121	0,489

Sumber : data primer yang diolah 2016

Berdasarkan nilai Sig. (2-tailed) pada tabel 13, dapat diketahui bahwa faktor-faktor yang korelasi yang bermakna (Sig.<0,05) dengan perkembangan bahasa anak adalah faktor durasi interaksi (Sig.0,019), pekerjaan orang tua (Sig.0,028), ke posyandu diantar orang tua (Sig.0,034), dan jenis kelamin anak (Sig.0,013).

3. Analisis Multivariat

a. Faktor yang Berpengaruh Terhadap Perkembangan Bahasa Anak

Dari faktor-faktor yang berkorelasi tersebut, dilakukan analisis dengan menggunakan uji regresi logistik ordinal pada faktor yang mempunyai nilai Sig. <0,25 untuk mengetahui seberapa kuat pengaruh masing-masing faktor resiko.

Tabel 8. Nilai Resiko Relatif terhadap Perkembangan Bahasa

No.	Faktor-Faktor yang Berkorelasi	S.E.	Wald	df	Nilai p	RR	IK 95%	
							Min	Maks
1.	Durasi Interaksi							
	Jarang	0,94	0,28	1,00	0,60	0,61	-2,33	1,34
	Sering			0,00		1		
2.	Jenis Kelamin Anak							
	Laki-laki	0,86	1,08	1,00	0,30	0,41	-2,59	0,79
	Perempuan			0,00		1		

Sumber : data primer yang diolah 2016

Berdasarkan nilai *Risk Ratio* (RR) pada tabel 15, dapat diketahui bahwa durasi interaksi orang tua-anak yang sering dengan nilai RR=1

lebih berpengaruh terhadap perkembangan bahasa anak daripada durasi interaksi yang jarang dengan nilai $RR=0,61$ (CI 95%: -2,33 - 1,34). Sedangkan, pada faktor jenis kelamin dapat diketahui bahwa jenis kelamin anak perempuan dengan nilai $RR=1$ lebih berpengaruh terhadap perkembangan bahasa anak daripada jenis kelamin anak laki-laki dengan nilai $RR=0,41$ (CI 95%: -2,59 - 0,79).

B. Pembahasan

1. Pengaruh Durasi Interaksi Komunikasi Orang Tua-Anak dengan Perkembangan Bahasa Anak

Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh antara interaksi komunikasi orang tua-anak terhadap perkembangan anak pada kalangan masyarakat ekonomi rendah. Hasil uji statistik menunjukkan terdapat hubungan yang bermakna secara statistik antara durasi interaksi komunikasi orang tua-anak terhadap perkembangan bahasa anak, dengan nilai $p < 0,05$ ($< 0,001$).

Data tersebut sesuai dengan penelitian Rasha Farouk dan Aya R. Syekhany yang menyatakan bahwa terdapat hubungan positif antara skor interaksi komunikasi orang tua terhadap perkembangan bahasa anak. (Safwat&Shiekhany,2014).

Dari 35 anak yang diteliti, didapatkan sejumlah 23 anak mempunyai interaksi komunikasi sering (durasi interaksi > 8 jam) yang mendapatkan hasil normal dan suspek serta 12 anak yang mempunyai interaksi komunikasi jarang (durasi interaksi < 8 jam) yang mendapatkan hasil yang tidak lebih baik secara jumlah maupun secara tingkatan perkembangan bahasa daripada durasi interaksi sering, yaitu retardasi mental, suspek, dan normal. Sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa durasi interaksi komunikasi berhubungan dengan perkembangan bahasa anak $p < 0,05$ ($< 0,001$). Semakin lama durasi interaksi komunikasi anak dengan orang tua maka semakin baik pula perkembangan bahasa anak. Hal ini sesuai dengan pendapat Enny dalam karya ilmiahnya

yang menyatakan bahwa lama durasi interaksi berpengaruh terhadap pengalaman anak dalam mendapatkan kesempatan untuk belajar berbahasa dan berbicara (Enny, 2004).

Menurut teori Bandura dalam Dworetzky (1990) pemerolehan bahasa anak dapat diperoleh dengan melakukan pengamatan terhadap tingkah laku orang lain. Anak-anak usia 0-3 tahun yang dijadikan sampel dalam penelitian memperlihatkan bahwa selain berinteraksi dengan orang tua, anak juga sering berinteraksi dengan teman sebaya serta anggota keluarga yang lain. Jumlah anggota keluarga serta bentuk keluarga yang tinggal dalam satu rumah pun bervariasi, bukan hanya keluarga inti yang terdiri dari ayah, ibu, dan anak kandung saja, ada anak yang tinggal bersama dengan kakek-neneknya, adapula anak yang tinggal bersama dengan paman/bibinya, bahkan dengan sepupunya. Sehingga besar peluang anak untuk berinteraksi dengan selain orang tuanya dan mempunyai perkembangan bahasa yang normal meskipun kuantitas interaksi komunikasi dengan orang tua tidak terlalu tinggi.

Menurut Dr. Chee, 2008, kualitas interaksi orang tua dengan anak mempunyai peranan lebih penting daripada kuantitas atau durasi interaksi orang tua dengan anak. Akan tetapi, pada penelitian ini tidak mampu membuktikan pendapat tersebut dikarenakan nilai p kualitas hubungan orang tua-anak yang tidak signifikan ($p=0,481$). Penyebabnya bisa dimungkinkan karena responden yang tidak tahu cara mengisi kuisioner. Terlihat pada saat penelitian dilakukan, responden yang beberapa kali menanyakan kepada peneliti tentang cara pengisian kuisioner dan maksud dari poin pertanyaan

kuisisioner dengan alasan bahwa mereka tidak pernah mengisi kuisisioner penelitian sebelumnya. Selain itu, terlihat pula saat penelitian, responden sengaja mengisi kuisisioner sebegas mungkin yang bahkan tidak sesuai dengan keadaan yang sebenarnya dikarenakan responden mengetahui bahwa responden menjadi subyek penelitian.

2. Faktor yang Mempengaruhi Perkembangan Bahasa Anak

Berdasarkan analisis multivariat yang telah dilakukan, terdapat faktor lain yang berpengaruh terhadap perkembangan bahasa anak disamping durasi interaksi orang tua-anak, yakni jenis kelamin anak ($p = 0,013$). Hal ini sesuai dengan pendapat Tarmansyah yang dikemukakan oleh Enny, yang menyatakan bahwa perkembangan bahasa anak perempuan relatif lebih cepat dan lebih jelas artikulasinya daripada anak laki-laki (Enny, 2004).

Disamping itu, perkembangan bahasa anak perempuan lebih cepat dibandingkan anak laki-laki dikarenakan permainan anak perempuan yang lebih bervariasi dan membutuhkan lebih banyak bicara bila dibandingkan anak laki-laki. (Bambang Styono, 2000). Terlihat pada saat penelitian bahwa mayoritas anak perempuan mempunyai alat permainan yang lebih lengkap dan lebih menstimulus perkembangan bahasa daripada alat permainan anak laki-laki. Misalnya anak perempuan pada sampel penelitian mempunyai alat permainan boneka atau alat masak-memasak yang mana lebih membutuhkan adanya komunikasi untuk alat permainan tersebut. Sedangkan pada sampel anak laki-laki, mereka bermain menggunakan miniatur kendaraan yang mana alat permainan tersebut kurang menstimulus perkembangan bahasa karena

minimnya variasi kosakata yang digunakan untuk dapat memainkan alat permainan tersebut. Bahkan ada beberapa anak laki-laki subyek penelitian tidak mempunyai alat permainan yang sesuai dengan tumbuh kembangnya. Hal ini dikarenakan oleh faktor ekonomi orang tua yang rendah sehingga belum bisa memfasilitasi anaknya dengan membelikan alat permainan yang sesuai untuk tumbuh kembangnya.